



Implementasi Strategi Kooperatif *Make A Match* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas VI

Siti Ferrari^{1*}, Muhammad Azhari², Hoirul Amru³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: ^{1*}sitiferrari9@gmail.com, ²m.azhari@staira.ac.id, ³hoirulamru@gmail.com

Abstrak

IPAS memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dengan memahami IPAS dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep tentang lingkungan, alam dan masyarakat sekitar. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diajarkan untuk mengamati fenomena alam dan sosial di sekitar mereka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas VI Mis Nurul Huda, Tanjung Morawa? Hasil penelitian awal atau sebelum diterapkannya strategi kooperatif tipe *make a match* peserta didik memiliki nilai rata-rata 64,68 dan hanya 3 (18,75%) peserta didik di nyatakan tuntas belajar dan 13 (81,25%) peserta didik lainnya memperoleh hasil belajar di bawah KKM pelajaran IPAS yang bernilai 80. Selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus I dengan penggunaan strategi kooperatif tipe *make a match*. Hasil tes siklus I terdapat 7 (43,75%) peserta didik telah tuntas dan mencapai nilai KKM. Namun ini juga belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Maka dari itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II terdapat 14 (87,5%) peserta didik yang telah tuntas dan mencapai nilai KKM. Dengan demikian dapat di buktikan bahwa implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda Tanjung Morawa.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Kooperatif, *Make A Match*, Hasil Belajar, Pembelajaran IPAS.

PENDAHULUAN

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menarik untuk diterapkan adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Tipe ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan mencocokkan kartu pasangan yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban, sehingga peserta didik dapat secara aktif, menyenangkan dan saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari. Implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena banyaknya peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam hasil belajar IPAS. IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang mengintegrasikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mencakup pembelajaran tentang sains dan sosial, termasuk kajian mengenai alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan budaya. Secara substansial, mata pelajaran IPAS berkontribusi dalam mendorong peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mendalami ilmu pengetahuan alam dan sosial yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, serta membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik.

IPAS memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dengan memahami ilmu pengetahuan alam dan sosial dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep tentang lingkungan, alam dan masyarakat sekitar. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diajarkan untuk mengamati fenomena alam dan sosial di sekitar mereka, keterampilan ini sangat berguna untuk mengembangkan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Pembelajaran IPAS memberikan pengetahuan kepada peserta didik bahwa sangat penting untuk menjaga lingkungan. Peserta didik diajarkan tentang ekosistem, daur ulang dan cara-cara untuk menjaga kelestarian alam semesta. Pembelajaran IPAS juga mengajarkan siswa tentang masyarakat, budaya dan sejarah, hal ini akan membantu peserta didik memahami keragaman agama, etnis, suku, budaya, warna kulit dan bahasa serta mengajarkan pentingnya toleransi, gotong royong dan kerja sama dalam kehidupan sosial.

Agustina, dkk., (2022) mengemukakan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan minat dan rasa ingin tahu, mendorong

partisipasi aktif, mengembangkan keterampilan penyelidikan, memahami diri sendiri dan lingkungan, serta memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep IPAS.

Mengingat pentingnya pelajaran IPAS ini bagi peserta didik, diharapkan guru mampu menjalankan pembelajaran dengan optimal, bermakna dan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik. Jika guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, kreatif dan inovatif maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dan mudah dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

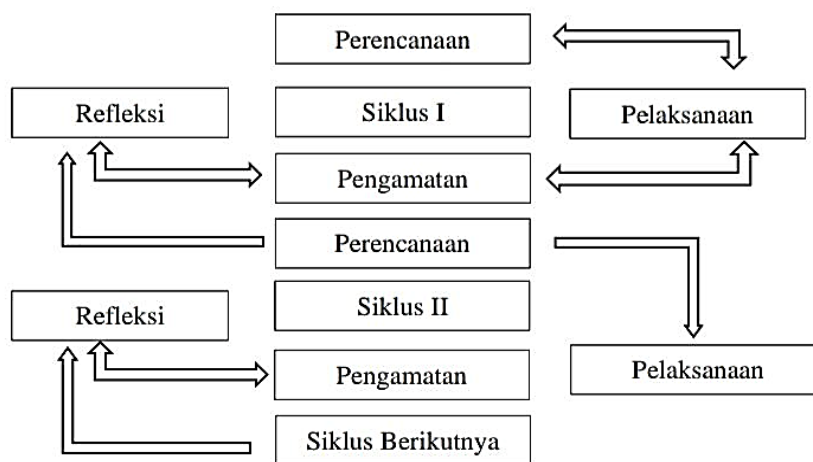
Kenyataan saat ini di kelas VI Mis Nurul Huda masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran IPAS di Mis Nurul Huda, Tanjung Morawa, ditemukan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran IPAS, yaitu: rendahnya hasil belajar peserta didik sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional sehingga pembelajaran bersifat pasif. Hasil belajar peserta didik yang memperoleh nilai KKM atau di atas KKM yaitu 3 (18,75%) peserta didik, dan 13 (81,25%) peserta didik lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan capaian nilai tersebut dapat diketahui bahwa penguasaan materi belum tuntas, karena hanya 18,75% peserta didik yang nilainya mencapai atau di atas KKM, adapun KKM pelajaran IPAS yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 80.

Jadi, sebagai jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu materi melalui permainan kartu pasangan. Dengan penggunaan strategi tersebut dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna kepada peserta didik, dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu materi, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengangkat judul penelitian, yaitu, **“Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas VI MIS Nurul Huda Tanjung Morawa T.A 2024/2025.”**

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Nanda, dkk., (2021) PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian Kurt Lewin (Asrori dan Rusman, 2020). Konsep utama dari PTK menurut Kurt Lewin terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hubungan ke empat tahapan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Model Kurt Lewin

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes, observasi dan studi dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa pada materi yang telah dipelajari. Tes tertulis dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan tes bentuk pilihan berganda. Observasi adalah melakukan pengamatan langsung pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dikelas dan Dokumentasi merupakan memiliki arti *something written or printed, to be used as a record or evidence* yang memiliki makna sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti (Djajadi, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil dari pengamatan dengan menggunakan lembar tes siswa dalam proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *make a match*. Kemudian diolah dengan penjelasan menggunakan kata-kata. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang berupa angka. Dalam penelitian ini dianalisis untuk mengetahui kesimpulan dalam pelaksanaan penerapan strategi kooperatif tipe *make a match* pada pelajaran IPAS yaitu melihat hasil belajar peserta didik.

Adapun bentuk teknik analisa data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrasian data mentah menjadi data yang lebih bermakna (Moleong, 2012). Mereduksi data berarti menyimpulkan, mengatur, memilih elemen-elemen utama, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang signifikan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti dan mempermudah dalam penulisan serta pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi dalam bentuk naratif, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah terstruktur ini kemudian dideskripsikan untuk memberikan gambaran konkret tentang responden, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau pihak lain yang tertarik dengan penelitian tersebut. Dengan adanya penyajian data, peneliti akan lebih mudah memahami masalah yang ada dan mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil selanjutnya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan dari data-data hasil penelitian yang telah terkumpul.

a. Penilaian Tugas dan Tes

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre-test* maupun *post-test* pada proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, digunakan rumus persentase koreksi (penilaian berbasis persen). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

(Skala 0-100)

Keterangan:

B = Jumlah jawaban benar

N = Jumlah soal (Ahmad, 2015)

b. Penilaian Untuk Ketuntasan Belajar

MIS Nurul Huda, Tanjung Morawa, menentukan kriteria ketuntasan minimal untuk pelajaran IPAS adalah 80. KKM ini nantinya akan digunakan peneliti sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa kelas VI pada pembelajaran IPAS. Jika hasil tes peserta didik mencapai ketuntasan maksimal 100% atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari 80 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan dapat dikatakan telah berhasil.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2015) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Untuk mengetahui presentasi ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

1) Ketuntasan Individu

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, untuk menentukan persentase kemampuan siswa secara individu, digunakan rumus berikut ini:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

\bar{x} = Rata-rata nilai

$\sum x$ = Jumlah semua nilai

N = Jumlah seluruh siswa (Jarjani Usman, dkk., 2019)

Siswa dinyatakan tuntas dalam belajar secara individu berdasarkan nilai KKM. KKM untuk mata pelajaran IPAS adalah 80, sehingga siswa yang mendapatkan nilai 80 dinyatakan sudah tuntas.

2) Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara klasikal maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{N}$$

$$\frac{\text{---}}{\Sigma \text{ siswa}} \times 100$$

Keterangan:

P = Ketuntasan klasikal.

Σ siswa yang tuntas belajar = Jumlah siswa yang tuntas belajar.

Σ siswa = Jumlah seluruh siswa (Zainal Aqib, dkk., 2016)

Suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila siswa yang tuntas mencapai $\geq 75\%$.

3) Penilaian Hasil Observasi

Untuk menghitung nilai observasi aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai (Kunandar, 2013)

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik

No	Rentang Nilai	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	Sangat Tinggi
2	80-89	Tinggi
3	70-79	Sedang
4	60-69	Rendah
5	0-59	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran

Konsep strategi berakar dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*”, yang berarti upaya untuk meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks militer, tetapi kini telah meluas ke berbagai bidang dengan makna yang serupa, termasuk di dalam dunia pendidikan, di mana istilah ini diadopsi sebagai strategi pembelajaran (Haudi, 2021).

Di ranah pendidikan, strategi dapat dipahami sebagai suatu perencanaan yang mencakup serangkaian aktivitas yang disusun untuk mencapai sasaran pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah rencana aksi yang meliputi penggunaan pendekatan, metode, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar guna mencapai sasaran yang diinginkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan suatu taktik untuk menjalankan aktivitas belajar yang bertujuan mengubah kondisi pembelajaran saat ini menjadi kondisi yang diinginkan. Untuk mencapai perubahan tersebut, berbagai pendekatan pembelajaran dapat diterapkan (Neneng Agustingsih, 2021).

Menurut Wahyudi (2017) strategi pembelajaran mencakup keseluruhan pola umum interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, yang terbentuk secara efisien melalui kombinasi urutan kegiatan, metode, media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang dialokasikan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, menurut Mislan dan Irwanto (2021) strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau proses yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Merujuk pada pandangan para pakar yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan proses, atau tahapan yang diterapkan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan efektif, nyaman, efisien, dan memberikan makna bagi para siswa, serta mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang berlandaskan *konstruktivisme*. Dalam model ini, aktivitas pembelajaran dipandu oleh guru yang merancang keadaan yang mendukung terjadinya proses belajar antar siswa. Interaksi antar siswa akan terjadi jika guru mengatur kegiatan pembelajaran dalam suatu pengaturan di mana siswa bekerja dalam kelompok (Lisdiana, 2023). Menurut Usman (2021) pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip *konstruktivisme*. Strategi ini melibatkan sekelompok siswa yang memiliki kemampuan yang bervariasi. Dalam tugas kelompok, setiap anggota diharuskan untuk saling berkolaborasi atau bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, proses belajar dianggap belum tuntas jika ada salah satu anggota kelompok yang belum menguasai materi yang diajarkan.

Merujuk pada pandangan para pakar yang telah dijelaskan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam strategi ini, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga mereka saling berkolaborasi dan saling membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran.

C. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Strategi pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) adalah metode yang diperkenalkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Menurut Suprijono (2011) pembelajaran kooperatif jenis *make a match* adalah tipe yang memanfaatkan kartu. Kartu-kartu ini terdiri dari satu set kartu yang berisi pertanyaan dan set kartu lainnya yang memuat jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Menurut Huda (2015) strategi kooperatif jenis *make a match* adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan dengan cara mencari pasangan sambil mempelajari konsep dan topik tertentu. Sementara itu, menurut Shoimin (2014) *make a match* adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan kartu soal dan kartu jawaban, di mana dalam pelaksanaannya, setiap siswa mencari pasangan kartu yang berisi soal atau jawaban dari materi yang sedang dipelajari.

Merujuk pada pandangan para ahli yang telah dijelaskan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah cara atau proses pembelajaran berpasangan di mana peserta didik akan menerima kartu yang memuat pertanyaan dan kartu lainnya yang berisi jawaban. Selanjutnya, peserta didik akan mencari pasangan yang sesuai antara pertanyaan dan jawaban yang terdapat pada kartu-kartu tersebut, sehingga para peserta didik dapat belajar dengan aktif dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Rusman (2014):

- a. Pengajar menjelaskan mengenai beberapa kartu yang memuat berbagai topik yang relevan untuk sesi tinjauan, di mana satu kartu berisi pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban.
- b. Setiap siswa menerima satu kartu dan berusaha untuk memikirkan kartu pertanyaan atau jawaban yang sesuai dengan kartu yang mereka pegang.
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang memiliki kartu yang cocok dengan kartunya (kartu pertanyaan dan kartu jawaban).
- d. Setiap siswa yang berhasil mencocokkan kartunya diberikan poin.
- e. Setelah satu babak selesai maka kartu tersebut diacak lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kartu yang sebelumnya, demikian dan seterusnya dan yang terakhir kesimpulan

c. Kelebihan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Menurut Oktavia (2020) kelebihan strategi pembelajaran tipe *make a match* yaitu:

- 1) Pembelajaran berlangsung dalam suasana menyenangkan, sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan belajar menjadi lebih aktif.
- 2) Mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari.
- 3) Membangun sikap kolaboratif yang positif di antara siswa, karena mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan soal dalam format berpasangan.
- 4) Meningkatkan semangat belajar siswa.
- 5) Melatih keberanian siswa untuk tampil di depan.
- 6) Mengajarkan siswa untuk disiplin dalam menghargai waktu.

d. Kekurangan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Menurut Trihandayani, dkk., (2023) kekurangan strategi kooperatif tipe *make a match* yaitu:

- a. Jika metode tidak disiapkan dengan baik, maka akan mengakibatkan pemborosan waktu.
- b. Pada tahap awal pelaksanaan, beberapa siswa merasa canggung untuk berpasangan dengan lawan jenis.
- c. Jika pengajar tidak memberikan petunjuk dengan tepat, maka siswa akan kurang berkonsentrasi saat presentasi.
- d. Pengajar perlu berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan sanksi kepada siswa yang tidak memiliki pasangan, karena hal itu dapat membuat mereka merasa malu.

Setiap strategi pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan strategi yang sesuai dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

D. Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar merujuk pada pencapaian atau perolehan yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat diukur melalui prestasi akademik, di mana

prestasi akademik mencerminkan hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran di tingkat yang mereka jalani (Andryannisa, dkk., 2023) Menurut Ananda dan Hayati (2020) hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa oleh karena adanya usaha sadar yang dilakukan siswa untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Merujuk pada pandangan para pakar yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah jejak atau tanda yang ditinggalkan oleh individu setelah menjalani proses pembelajaran. Ini mencerminkan sejauh mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah diperoleh selama proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, sering kali kita menjumpai peserta didik yang belum siap untuk menerima materi dari pengajar, sehingga mereka tampak tertekan dan kurang siap. Peserta didik cenderung kurang berminat dan antusias dalam menyerap materi pelajaran, yang mengakibatkan hasil belajar mereka sering kali tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk pelajaran tersebut. Pembelajaran yang tidak mempertimbangkan kemampuan individu dapat menimbulkan rasa jenuh dalam belajar, dan tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal.

Belajar yang tidak berlandaskan pada keinginan dan kemampuan peserta didik dapat membuat mereka hanya belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sebagai bagian dari kewajiban sekolah. Dalam pembelajaran IPAS, penting untuk merencanakan proses belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan. Setiap perencanaan harus mempertimbangkan langkah-langkah yang akan diambil selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik melalui pengaruh pengajaran dan dukungan yang positif, guru harus teliti dalam memilih materi ajar dan mengelola proses belajar di sekolah. Ada dua jenis pembelajaran yang perlu dibedakan, yaitu belajar konsep dan belajar proses. Belajar konsep lebih menekankan pemahaman terhadap fakta dan prinsip, yang bergantung pada materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, dan bersifat kognitif.

Sedangkan belajar proses lebih berfokus pada materi pelajaran yang akan diajarkan dan dipelajari. Belajar proses memiliki kesamaan *konseptual* dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Keduanya menekankan pentingnya makna belajar, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta pencapaian hasil belajar yang menyeluruh dan *komprehensif*. Belajar keterampilan proses dan pembelajaran konsep tidaklah terpisah, melainkan suatu *kontinum* yang menekankan pemahaman proses dan pencapaian hasil. Belajar keterampilan proses memerlukan materi pelajaran, sedangkan pembelajaran konsep membutuhkan keterampilan proses dari siswa (Suhelayanti, dkk., 2023).

Diterangkan dalam Al-Qur'an Surah An-Najm ayat 36, bahwa manusia hanya akan memperoleh hasil dari apa yang telah diusahakannya:

وَأَنْ يُسْئَلُوا إِلَّا مَا سَأَلُوا

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (Kementerian Agama RI, 2017).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Slameto (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu :

- a. Faktor *internal*. Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari diri siswa, yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:
 - 1) Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.
 - 2) Minat, minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
 - 3) Bakat, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih.
 - 4) Motivasi, motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya pendorongnya.
- b. Faktor *eksternal*. Faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah:
 - 1) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - 2) Faktor sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: metode mengajar dan kurikulum, relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah

pelajar dan waktu sekolah, standar pelajaran dan keadaan gedung dan metode belajar dan tugas rumah.

- 3) Faktor masyarakat, masyarakat sangatlah penting berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

E. Hakikat Pembelajaran IPAS

1. Pengertian Pembelajaran IPAS

Seiring dengan kemajuan zaman, beberapa masalah tidak dapat diselesaikan hanya dengan menerapkan satu disiplin ilmu. Diperlukan penerapan beberapa disiplin ilmu, salah satunya yang kini banyak diterapkan adalah penggabungan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial, yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya, serta menganalisis kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Suhelayanti, dkk., 2023). Menurut Musyarofah dkk., (2021) IPS merupakan perpaduan/ integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial (sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, psikologi) dan humaniora yang disusun secara sistematis untuk tujuan pendidikan di sekolah. Menurut Susanti dan Endayani (2018) IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Menurut Kumala (2016) IPA adalah suatu bidang yang berlandaskan pada fenomena alam, di mana fenomena tersebut akan menjadi pengetahuan jika dimulai dengan sikap ilmiah dan penerapan metode ilmiah. Melalui kegiatan yang menggunakan metode ilmiah, akan diperoleh ilmu atau pengetahuan yang dapat diterapkan untuk kepentingan umat manusia. Menurut Zulherman dkk., (2023) pada hakikatnya IPA merupakan makna alam dan berbagai fenomenanya/perilaku/karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Sedangkan menurut Kurniawati dkk., (2023) IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan dengan pengetahuan yang sistematis dan disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan.

Merujuk pada padangan para pakar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPAS adalah penggabungan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji tentang makhluk hidup, alam semesta serta fenomena sosial tentang kehidupan sosial manusia dengan masyarakat sekitar.

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran IPAS

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan minat dan rasa ingin tahu, mendorong partisipasi aktif, mengembangkan keterampilan penyelidikan, memahami diri sendiri dan lingkungan, serta memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep IPAS (Agustina, dkk., 2022). Tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka adalah untuk menumbuhkan ketertarikan dan rasa ingin tahu, keterampilan inkuiri, serta pemahaman konsep pada siswa. Pembelajaran IPAS merupakan pendekatan yang berbasis pada penyelidikan ilmiah, yaitu memberikan pengalaman belajar langsung melalui keterampilan proses dan sikap ilmiah (Palupi dan Husamah, 2023).

F. Deskripsi Awal Temuan Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah, untuk itu peneliti melakukan observasi ke lokasi yang akan diteliti. Sekolah yang akan diteliti berada di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, yaitu MIS Nurul Huda. Hasil dari observasi yang peneliti lakukan di kelas VI MIS Nurul Huda pada pembelajaran IPAS dirincikan sebagai berikut:

1. Kondisi Kelas VI Mis Nurul Huda

Kelas VI terdiri dari 16 Peserta Didik, 6 laki-laki dan 10 perempuan. Beberapa peserta didik memiliki kemampuan akademik yang sangat baik, namun beberapa peserta didik lainnya masih kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama dalam pembelajaran IPAS. Ruang kelas VI dilengkapi dengan fasilitas yang cukup lengkap, seperti meja, kursi, papan tulis dan buku.

2. Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Sebelum penelitian dilakukan, strategi pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat *konvensional*, yaitu ceramah dan tanya jawab. Hal ini menyebabkan beberapa siswa merasa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, yang berujung pada rendahnya keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran sehingga rendahnya hasil belajar yang didapat oleh peserta didik.

3. Hasil Belajar IPAS Peserta Didik

Hasil Belajar IPAS menunjukkan nilai rata-rata 64,68 dengan persentase yang tuntas belajar hanya mencapai 18,75%. Banyak peserta didik yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 80. Selain itu, hasil observasi menunjukkan peserta didik yang kurang memahami materi merasa malu untuk bertanya dan tidak aktif dalam kegiatan diskusi, sehingga para peserta didik tidak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan.

Tabel 2. Hasil Nilai Peserta Didik Pada Tes Awal (*Pre-test*)

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan	
1	Alif Maulana	50		Tidak Tuntas
2	Alya Aura	70		Tidak Tuntas
3	Annisa Zahra	80	Tuntas	
4	Aqila Putri	50		Tidak Tuntas
5	Aura Mega Kelani	90	Tuntas	
6	Dedeh Aprizah	85	Tuntas	
7	Fino Ardiansyah	55		Tidak Tuntas
8	Kasila Anggraini	70		Tidak Tuntas
9	M. Nanda Saragih	50		Tidak Tuntas
10	Khalifah	50		Tidak Tuntas
11	Nayla Putri	70		Tidak Tuntas
12	Raihan Rizqullah	65		Tidak Tuntas
13	Raisya	45		Tidak Tuntas
14	Syakira Prichilla	75		Tidak Tuntas
15	Tassya Apriliani	60		
16	Alif Sabanda	70		
Jumlah		1035	3	13
Rata-rata		64,68		
Persentase			18,75%	81,25%
Ketuntasan Klasikal		18,75%		

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata peserta didik masih dibawa nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 80. Terdapat 3 (18,75%) peserta didik yang telah tuntas dan mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal.

Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$\bar{x} = \frac{1035}{16}$$

$$\bar{x} = 64,68$$

Keterangan:

\bar{x} : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: Jumlah seluruh siswa

Untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

$$p = \frac{3}{16} \times 100$$

16
 $p = 18,75\%$
 Keterangan:

p : Persentase siswa yang tuntas belajar
 $\sum x$: Jumlah siswa yang tuntas belajar
 $\sum n$: Jumlah seluruh siswa.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Pada Tes Awal

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	1	6,25%	Sangat Tinggi
2	80-89	2	12,5%	Tinggi
3	70-79	5	31,25%	Sedang
4	60-69	2	12,5%	Rendah
5	0-59	6	46,15%	Sangat Rendah

Dari data pada tabel 4. di atas hanya 1 (6,25%) peserta didik saja yang hasil belajarnya sangat tinggi, sementara itu 2 (12,5%) peserta didik hasil belajarnya tinggi, 5 (31,25%) peserta didik hasil belajarnya sedang, 2 (12,5%) peserta didik hasil belajarnya rendah dan 6 (46,15%) peserta didik hasil belajarnya sangat rendah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi Bab 3 Peleisir Keliling Dunia, Topik C Pemanfaatan Kondisi Geografis Demi Optimalisasi Potensi, masih belum maksimal.

G. Hasil Tindakan

Siklus I dilaksanakan setelah peneliti mengidentifikasi masalah yang ada pada sebelum siklus (*pra-siklus*) saat dilakukannya tes awal (*pre-test*). Adapun beberapa masalah tersebut antara lain:

1. Hasil belajar IPAS peserta didik sebelum diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* masih sangat rendah.
2. Masih banyak peserta didik yang kurang memahami materi IPAS Bab 3 Topik C Pemanfaatan Kondisi Geografis Demi Optimalisasi Potensi.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa harus dilakukan tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan tindakan dengan langkah-langkah:

- 1) Menyusun modul ajar dan menyiapkan bahan yang akan diajarkan
- 2) Menyiapkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban
- 3) Menyusun instrumen penelitian untuk melihat hasil belajar peserta didik

b. Tindakan

Kegiatan Pendahuluan

- a) Guru masuk dengan mengucapkan salam
- b) Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin doa
- c) Guru melakukan presensi dan menanyakan kabar peserta didik

Kegiatan inti

- a) Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 5-6 peserta didik
- b) Guru membagikan artikel yang akan dibaca dan dipelajari oleh peserta didik bersama kelompoknya
- c) Guru dan siswa bertanya jawab dari artikel yang sudah dibaca
- d) Guru menjelaskan cara kerja *make a match* kepada peserta didik
- e) Guru meminta seluruh peserta didik untuk maju ke depan
- f) Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok, yang terdiri dari kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban
- g) Guru membagi kartu pertanyaan dan kartu jawaban
- h) Guru meminta peserta didik untuk mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban
- i) Setelah menemukan pasangan kartu yang tepat guru meminta peserta didik untuk mempresentasikannya
- j) Guru meminta peserta didik untuk kembali ke tempat duduknya
- k) Guru membagikan soal dalam bentuk pilihan berganda

Kegiatan Penutup

- a) Guru dan peserta didik merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- b) Guru dan peserta didik menutup pembelajaran dengan berdoa

Tabel 4. Nilai *Post-test* Peserta Didik Pada Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan	
1	Alif Maulana	65		Tidak Tuntas
2	Alya Aura	80	Tuntas	
3	Annisa Zahra	90	Tuntas	
4	Aqila Putri	65		Tidak Tuntas
5	Aura Mega Kelani	100	Tuntas	
6	Dedeh Aprizah	90	Tuntas	
7	Fino Ardiansyah	65		Tidak Tuntas
8	Kasila Anggraini	80	Tuntas	
9	M. Nanda Saragih	60		Tidak Tuntas
10	Khalifah	60		Tidak Tuntas
11	Nayla Putri	80	Tuntas	
12	Raihan Rizqullah	70		Tidak Tuntas
13	Raisya	50		Tidak Tuntas
14	Syakira Prichilla	85	Tuntas	
15	Tassya Apriliani	70		Tidak Tuntas
16	Alif Sabanda	75		Tidak Tuntas
Jumlah		1185	7	9
Rata-rata		74,6		
Persentase			43,75%	56,25%
Ketuntasan Klasikal		43,75%		

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata peserta didik masih dibawa nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 80. Terdapat 43,75% peserta didik telah tuntas dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal dan 9 (56,25%) peserta didik tidak tuntas.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa ketuntasan belajar peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang belum dapat di katakan tuntas, namun kemampuan peserta didik dalam memahami materi IPAS Bab 3 Peleisir Keliling Dunia, Topik C Pemanfaatan Kondisi Geografis Demi Optimalisasi Potensi, sudah ada peningkatan, jika di bandingkan pada sebelum siklus (*pra-siklus*). Persentase ketuntasan belajar peserta didik:

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	3	18,75%	Sangat Tinggi
2	80-89	4	25%	Tinggi
3	70-79	3	18,75%	Sedang
4	60-69	5	31,25%	Rendah
5	0-59	1	6,25%	Sangat Rendah

Dari data pada tabel di atas terlihat bahwa terdapat 3 (18,75%) peserta didik mendapatkan ketuntasan hasil belajar sangat tinggi, sementara itu 4 (25%) peserta didik hasil tuntas belajarnya tinggi, 3 (18,76%) peserta didik hasil belajarnya sedang, 5 (31,25%) peserta didik hasil belajarnya rendah dan 1 (6,25%) peserta didik hasil belajarnya sangat rendah

Jadi, berdasarkan data pada tabel 6 tersebut peneliti akan melakukan penelitian kembali untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Maka dari itu, penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

c. Observasi

Observasi (pengamatan) dilakukan secara langsung pada saat proses penelitian berlangsung. Observasi (pengamatan) dilakukan guna untuk mengetahui proses belajar dan hasil belajar peserta didik. Tujuan utama dari tahap observasi (pengamatan) ini adalah untuk mengetahui bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi pelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan, pemahaman dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I:

Tabel 6. Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Daftar Siswa	Aspek yang Diamati					Skor	Nilai
	1	2	3	4	5		
Siswa 1	2	2	3	2	2	11	55
Siswa 2	4	3	3	3	3	16	80
Siswa 3	4	3	4	4	3	18	90
Siswa 4	2	2	2	2	1	9	45
Siswa 5	4	4	4	4	3	19	95
Siswa 6	4	3	4	4	3	18	90
Siswa 7	3	2	2	2	2	11	55
Siswa 8	4	3	3	3	3	16	80
Siswa 9	2	2	2	2	2	10	50
Siswa 10	2	1	1	1	1	6	30
Siswa 11	4	3	3	3	3	16	80
Siswa 12	3	2	2	2	2	11	55
Siswa 13	2	1	1	1	1	6	30
Siswa 14	4	3	3	3	3	16	80
Siswa 15	2	2	2	2	2	10	50
Siswa 16	2	2	2	2	2	10	50
Jumlah	48	38	41	40	36	203	1016
Rata-rata							63,5

Aspek yang diamati:

1. Peserta didik mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru
2. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru
3. Peserta didik mampu mencari dan mencocokkan pasangan dari kartu yang didapatkan
4. Peserta didik dapat berdiskusi serta bekerja sama dengan pasangannya
5. Peserta didik mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan pasangannya

Kriteria Penskoran

- 4: Sangat Baik 2: Cukup
 3: Baik 1: Kurang

d. Refleksi

Implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, hasil penelitian pada siklus I terdapat 7 (43,75%) peserta didik yang hasil belajarnya tuntas. Sedangkan 9 (56,25%) peserta didik hasil belajarnya tidak tuntas karena tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 80. Ketuntasan klasikal juga belum mencapai 75%. Maka dari itu penelitian akan dilanjutkan ke siklus yang berikutnya.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang ada pada siklus I. Adapun permasalahan yang terdapat pada siklus I yaitu:

- a. Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.
- b. Peserta didik masih belum memahami materi secara menyeluruh dan spesifik pada Bab 3 Peleisir Keliling Dunia, Topik C: Pemanfaatan Kondisi Geografis Demi Optimalisasi Potensi.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa harus dilakukan tindakan selanjutnya untuk mengatasi permasalahan yang ada pada siklus I tersebut.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II ini peneliti merencanakan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun modul ajar yang untuk mengorganisasikan pembelajaran agar mencapai tujuan penelitian menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- 2) Menyiapkan bahan yang akan di ajarkan berupa materi IPAS Bab 3 Peleisir Keliling Dunia, Topik C Pemanfaatan Kondisi Geografis Demi Optimalisasi Potensi.
- 3) Menyiapkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang sesuai dengan materi IPAS Bab 3 Peleisir Keliling Dunia, Topik C Pemanfaatan Kondisi Geografis Demi Optimalisasi Potensi.
- 4) Menyusun instrumen penelitian untuk melihat hasil belajar siswa.

b. Tindakan

Pada tahap tindakan siklus II ini memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai *Post-test* Peserta Didik Pada Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan	
1	Alif Maulana	80	Tuntas	
2	Alya Aura	95	Tuntas	
3	Annisa Zahra	100	Tuntas	
4	Aqila Putri	80	Tuntas	
5	Aura Mega Kelani	100	Tuntas	
6	Dedeh Aprizah	100	Tuntas	
7	Fino Ardiansyah	80	Tuntas	
8	Kasila Anggraini	85	Tuntas	
9	M. Nanda Saragih	80	Tuntas	
10	Khalifah	65		Tidak Tuntas
11	Nayla Putri	85	Tuntas	
12	Raihan Rizqullah	85	Tuntas	
13	Raisya	60		Tidak Tuntas
14	Syakira Prichilla	95	Tuntas	
15	Tassya Apriliani	85	Tuntas	
16	Alif Sabanda	90	Tuntas	
Jumlah		1365	14	2

Rata-rata	85		
Persentase		87,5%	12,5%
Ketuntasan Klasikal	87,5%		

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Terdapat 14 (87,5%) peserta didik yang telah tuntas dan mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, namun terdapat 2 (12,5%) peserta didik yang masih tidak tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa ketuntasan belajar peserta didik sudah dapat di katakan tercapai, meskipun ada 2 peserta didik yang nilainya tidak mencapai KKM, namun secara klasikal sudah dapat dikatakan tuntas, karena $\geq 75\%$ peserta didik yang tuntas belajar.

Tabel 8. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	6	37,5%	Sangat Tinggi
2	80-89	8	50%	Tinggi
3	70-79	0	-	Sedang
4	60-69	2	12,5%	Rendah
5	0-59	0	-	Sangat Rendah

Dari data pada tabel di atas terdapat 6 (37,5%) peserta didik mendapatkan ketuntasan hasil belajar sangat tinggi, sementara itu 8 (50%) peserta didik hasil belajarnya tinggi dan 2 (12,5%) peserta didik hasil belajarnya rendah.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap kegiatan atau proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar alur pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran (modul ajar) yang sudah disusun sebelumnya. Observasi (pengamatan) dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Berikut tabel hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II:

Tabel 9. Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Daftar Siswa	Aspek yang Diamati					Skor	Nilai
	1	2	3	4	5		
Siswa 1	4	3	3	3	3	16	80
Siswa 2	4	4	4	4	4	20	100
Siswa 3	4	4	4	4	4	20	100
Siswa 4	4	3	3	3	4	17	85
Siswa 5	4	4	4	4	4	20	100
Siswa 6	4	4	4	4	4	20	100
Siswa 7	4	3	4	3	3	17	85
Siswa 8	4	4	4	4	4	20	100
Siswa 9	4	3	3	4	4	18	90
Siswa 10	2	2	2	2	1	9	45
Siswa 11	4	4	4	4	4	20	100
Siswa 12	4	3	4	4	4	19	95

Siswa 13	2	2	2	2	1	9	45
Siswa 14	4	4	4	4	4	20	100
Siswa 15	4	3	3	3	4	17	85
Siswa 16	4	4	3	3	3	17	85
Jumlah	60	54	55	55	55	279	1395
Rata-rata							87,18

Aspek yang diamati:

1. Peserta didik mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru
2. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru
3. Peserta didik mampu mencari dan mencocokkan pasangan dari kartu yang didapatkan
4. Peserta didik dapat berdiskusi serta bekerja sama dengan pasangannya
5. Peserta didik mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan pasangannya

Kriteria Penskoran

4: Sangat Baik

2: Cukup

3: Baik

1: Kurang

d. Refleksi

Implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siklus II ini terlihat 14 dari 16 peserta didik tuntas belajar. Hal ini dapat dilihat dari 14 peserta didik dapat menjawab dengan baik dan benar tes yang diberikan. Maka dari itu dapat diperoleh nilai rata-rata 85 dan diperoleh peningkatan persentase siklus I sebesar 43,5% dan pada siklus II sebesar 87,5%.

Penelitian ini mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 43,75%. Hasil penelitian pada siklus II ini telah mencapai kriteria ketuntasan hasil belajar dan mencapai ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu tujuan pembelajaran dan tujuan dalam penelitian ini telah tercapai dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus yang berikutnya.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian awal pelaksanaan *pre-test* atau sebelum di laksanakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* peserta didik memiliki nilai rata-rata 64,68 dan hanya 3 (18,75%) peserta didik di nyatakan tuntas belajar dan 13 (81,25%) peserta didik lainnya memperoleh hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang bernilai 80.

Selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus I dengan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil tes pada siklus I menunjukkan terdapat 7 (43,75%) peserta didik telah tuntas dan mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 9 (56,25%) peserta didik tidak tuntas karena memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari yang semula hanya sebesar 18,75% dengan rata-rata 64,67 menjadi 43,75% dengan rata-rata 74,6. Namun hal ini juga belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

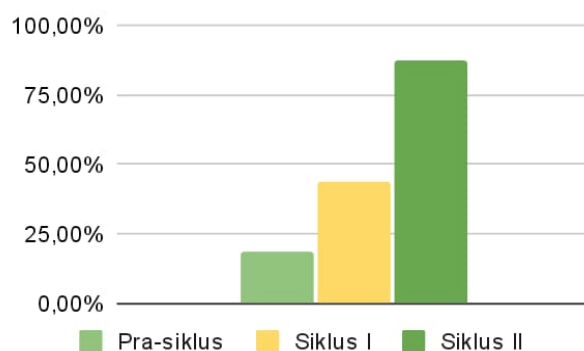
Maka dari itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II tindakan pembelajaran kembali menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penerapan dan perbaikan dari strategi ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Terdapat 14 (87,5%) peserta didik yang telah tuntas dan mencapai nilai KKM, namun terdapat 2 (12,5%) peserta didik yang masih tidak tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM. Meskipun demikian secara klasikal sudah dapat dikatakan tuntas, karena $\geq 75\%$ peserta didik yang tuntas belajar.

Dengan nilai rata-rata 85 dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 87,5% maka peneliti tidak harus melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil belajar siswa telah mencapai nilai KKM dan kriteria yang di harapkan oleh peneliti. Dengan demikian dapat di buktikan bahwa pembelajaran IPAS menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda, Kecamatan Tanjung Morawa. Strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda, Kecamatan Tanjung Morawa, pada siklus I rata-rata aktivitas belajar peserta didik adalah 63,5 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,18.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Belajar Peserta Didik *Pre-test*, *Post-test* Siklus I dan II

No	Nama Peserta Didik	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i> Siklus I	<i>Post-test</i> Siklus II	Keterangan
1	Alif Maulana	50	65	80	Meningkat
2	Alya Aura	70	80	95	Meningkat
3	Annisa Zahra	80	90	100	Meningkat
4	Aqila Putri	50	65	80	Meningkat
5	Aura Mega Kelani	90	100	100	Meningkat
6	Dedeh Aprizah	85	90	100	Meningkat
7	Fino Ardiansyah	55	65	80	Meningkat
8	Kasila Anggraini	70	80	85	Meningkat
9	M. Nanda Saragih	50	60	80	Meningkat
10	Khalifah	50	60	65	Meningkat
11	Nayla Putri	70	80	85	Meningkat
12	Raihan Rizqullah	65	70	85	Meningkat
13	Raisya	45	50	60	Meningkat
14	Syakira Prichilla	75	85	95	Meningkat
15	Tassya Apriliani	60	70	85	Meningkat
16	Alif Sabanda	70	75	90	Meningkat
Jumlah		1035	1185	1365	Meningkat
Rata-rata		64,68	74,6	85	Meningkat
Ketuntasan Klasikal		18,75%	43,75%	87,5%	Meningkat



Grafik 1. Ketuntasan Klasikal *Pra*-siklus, Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan penelitian maka dapat diperoleh bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik. Hasil belajar peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, sebelum diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe make a match nilai rata-rata peserta didik masih dibawa nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 80. Terdapat 3 (18,75%) peserta didik yang telah tuntas dan mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal sedangkan 13 (81,25%) peserta didik tidak tuntas. Pada siklus I

dengan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe make a match. Hasil tes pada siklus I menunjukkan terdapat 7 (43,75%) peserta didik telah tuntas dan mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal dan 9 (56,25%) peserta didik tidak tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM. Dari yang semula hanya sebesar 18,75% dengan rata-rata 64,67 menjadi 43,75% dengan rata-rata 74,6. Namun hal ini juga belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

Pada siklus II tindakan pembelajaran kembali menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe make a match. Penerapan dan perbaikan dari strategi ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Terdapat 14 (87,5%) peserta didik yang telah tuntas dan mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, namun terdapat 2 (12,5%) peserta didik yang masih tidak tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM. Meskipun demikian secara klasikal sudah dapat dikatakan tuntas, karena $\geq 75\%$ peserta didik yang tuntas belajar.

Dengan nilai rata-rata 85 dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 87,5% sehingga peneliti tidak harus melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil belajar siswa telah mencapai nilai KKM dan kriteria yang di harapkan oleh peneliti. Strategi pembelajaran kooperatif tipe make a match juga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda, Kecamatan Tanjung Morawa, pada siklus I rata-rata aktivitas belajar peserta didik adalah 63,5 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,18. Dengan demikian dapat di buktikan bahwa implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas VI MIS Nurul Huda, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningasih, N. (2021). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Mataram: Sanabil.
- Ahmad, N. (2015). *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Interpena Yogyakarta.
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Andryannisa, M. A., dkk. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SD Islam Riyadhul Jannah Depok. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11720.
- Asrori & Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Aqib, Z., dkk. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Hadi, I. A. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif di Masa Pandemi. *Jurnal Inspirasi*, 4(2), 186.
- Haudi. (2021). *Strategi pembelajaran*. Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Al-qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Kumala, F. N. (2016). *Pembelajaran IPA SD*. Malang: Penerbit Ediide Infografika.
- Kurniawati, W., dkk. (2023). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jawa Tengah: IBPress.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lisdiana, A. (2023). *Strategi Pembelajaran IPS*. Lampung: CV. Laduny Alifatama.
- Mislan, & Irwanto, E. (2021). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-model Dalam Strategi Pembelajaran*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nanda, I., dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Oktavia, S. A. (2020). *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Palupi, M. A., & Husamah. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas 4 SDN Sumbersari 2 Kota Malang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4654.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhelayanti, dkk. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Usman, J, dkk. (2019). *Pengantar Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Aceh: AcehPo Publishing.
- Usman. (2021). *Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Zulherman, dkk. (2023). *Buku Ajar IPA Sekolah Dasar*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.